



Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan

Diningrum Citraningsih ^{1*}

Hanifah Noviandari ²

STAIT Yogyakarta

ARTICLE INFO

ABSTRACT

ISSN: 2798-2688

Keywords:

*Interaksionisme Simbolik ;
Kepemimpinan;
Pengambilan keputusan*

This article aims to determine the role of leadership in decision making where the role of a leader is an individual who has the ability to interact symbolically in society. This article attempts to explain the formulation of symbolic interactionism in leadership roles in decision making based on data sources from journals, books and other scientific articles. The implications of symbolic interactionism theory attached to the role of leadership in decision making are role theory and situation definition theory. Leaders act as individuals in the community who have the authority to make decisions to achieve organizational goals.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dimana peran seorang pemimpin merupakan seorang individu yang memiliki kemampuan berinteraksi secara simbolik di sosial masyarakat. Artikel ini berupaya menjelaskan formulasi interaksionisme simbolik dalam peran kepemimpinan pada pengambilan keputusan berdasarkan sumber data dari jurnal, buku dan artikel ilmiah lainnya. Teori implikasi interaksionisme simbolik yang melekat pada peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan adalah teori peran dan teori denfinisi situasi. Pemimpin berperan sebagai individu dalam lingkungan masyarakat yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan untuk tercapainya tujuan organisasi.

Introduction

Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan yang dianggap sebagai "negoisasi" sistem makna dan simbol itu harus diinterpretasikan setiap aktor (agen) dalam melakukan tindakan sosial. Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji kebudayaan bertolak dari keseharian manusia sebagai aktor yang senantiasa berinteraksi dengan aktor lainnya. Setiap aktor (sebagai individu) pada dasarnya akan senantiasa memerankan orang lain. Interaksi antara aktor itulah yang menciptakan kesadaran bahwa manusia harus memerankan orang lain tersebut. Akan tetapi, setiap aktor dalam berinteraksi bisa saja tidak harus menerima pandangan-pandangan orang lain, karena setiap aktor bukan bagian dari hubungan-

hubungan yang membentuk penafsiran-penafsiran standar tentang kenyataan sosial. Bertolak dari kenyataan tersebut maka ruang spontanitas aktor sebagai individu, adalah metafor yang merupakan sebuah permainan (*game*) daripada sekedar main-main (*plays*) (Irianto, 2017).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan berimplikasi pada terbentuknya berbagai macam disiplin ilmu yang semakin kompleks dan aplikatif. Teori kepemimpinan yang berkembang memberikan manfaat bagi semua aspek kehidupan, khususnya lembaga pendidikan. Sekolah mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip tipe kepemimpinan berdasarkan kondisi yang terjadi. Seorang pemimpin harus memiliki keterampilan personal antara lain kemampuan untuk memahami perilaku individu dan perilaku kelompok, karena kedua perilaku ini memberi kontribusi dalam membentuk dinamika organisasi. Selain itu pemimpin juga harus memiliki kapabilitas untuk memodifikasi perilaku, memahami dan memberi motivasi, memahami proses persepsi dan pembentukan komunikasi yang efektif. Pemahaman atas relasi antar konsep kepemimpinan-kekuasaan-politik dalam organisasi juga harus menjadi penguasaan seorang pemimpin (Suparno, 2012). Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin diperlukan keterampilan berpikir logis, kritis dan bertindak secara bijaksana agar keputusan yang diambil merupakan alternatif yang tepat.

Lebih lanjut, menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif melalui empat ide dasar. Pertama, interaksionisme simbolik lebih memfokuskan diri pada interaksi sosial dimana aktivitas-aktivitas sosial secara dinamik terjadi antar individu. Dengan memfokuskan diri pada interaksi sebagai sebuah unit studi perspektif ini telah menciptakan gambaran yang lebih aktif tentang manusia dan menolak gambaran manusia yang pasif sebagai organisme yang terdeterminasi. Kedua, tindakan manusia tidak hanya disebabkan oleh interaksi sosial akan tetapi dipengaruhi juga oleh interaksi yang terjadi dalam diri individu. Ketiga, fokus dari perspektif ini adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan pada waktu sekarang bukan pada masa yang telah lampau. Keempat, manusia dipandang lebih sulit untuk diprediksi dan bersikap lebih aktif, maksudnya manusia cenderung untuk mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan pilihan yang mereka buat. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji implikasi teori interaksionisme simbolik pada peran kepemimpinan khususnya pada komponen pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi atau masyarakat.

Method

Artikel ini merupakan hasil penelitian studi pustaka yang bersifat kualitatif. Peneliti mengumpulkan sumber data dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam sumber lainnya yang terdapat dalam perpustakaan. Penelitian perpustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Dewi, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelusuran buku dan artikel atau jurnal yang berkaitan dengan interaksionisme simbolik, kepemimpinan, pengambilan keputusan. Penulis berupaya mengkonstruksi peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Fraenkel & Wallen (2007) menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan (Sari & Asmendri, 2020).

Result and Discussion

Interaksionisme Simbolik

Sejarah teori interaksionisme simbolik identik dengan pemikiran George Herbert Mead. Dia sebagai seorang yang memiliki pemikiran original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "*the theoretical perspective*" yang pada perkembangannya menjadi cikal bakal "Teori Interaksionisme Simbolik". Dalam perkembangannya Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologi. Semasa hidupnya Mead mempunyai peran penting dalam membangun perspektif dari madzhab Chicago, dimana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu dikaji. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata suara) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Penjelasan di atas menjelaskan bahwa Mead sangat tertarik

mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaiknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain (Haryanto, 2012).

Charles Horton Cooley memiliki suatu pandangan mengenai konsep diri yang dikenal sebagai *the looking-glass self*, yaitu suatu konsepsi diri yang berasal dari membayangkan bagaimana orang lain menilai diri individu tersebut. Herbert Blumer memiliki pemikiran bahwa individu (aktor) mampu menciptakan realitas sosial mereka sendiri melalui tindakan kolektif dan individual merupakan proses yang berkesinambungan (Putri, 2017). Herbert Blumer melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Mead. Blumer dan pengikutnya menghindari kuantitatif dan pendekatan ilmiah dan menekankan riwayat hidup, autobiografi, studi kasus, buku harian, surat, *nondirective interviews*. Blumer terutama sekali menekankan pentingnya pengamatan peserta di dalam studi komunikasi (Irianto, 2017). Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2006) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial (Ahmadi, 2008). Ahmadi menjelaskan bahwa interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Interaksionisme Simbolik berfokus pada interaksi antar individu, perilaku peran, tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati untuk memahami realitas sosial yang diciptakan oleh manusia (Putri, 2017).

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Deities dalam West-Turner, bahwa interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi

sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi maka di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik, antara lain: (1) Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

"*Mind, Self dan Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksionisme simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada agenda, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam West-Turner dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya "konsep diri" atau "self concept". Dimakan pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan

pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut La Rossan dan Twitter dalam West-Turner, antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang paling penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksionisme simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimakan asumsi ini mengakui bahwa norma-norma membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi social (Haryanto, 2012).

George Herbert Mead, memiliki murid, yaitu Herbert Blumer, ditangan Blumer istilah interaksionisme simbolik terformulasikan secara utuh dan integral, serta ulasan-ulasan jernih yang dikolaborasi dan dielaborasi dengan teori-teori lain menjadi begitu rasional dan akademis lagi. Walaupun ketika masih hidup, Mead telah banyak mengadopsi sumber-sumber teori mulai filsafat pragmatisme, psikologi behaviorisme radikal John B. Watson, sampai pada teori evolusi Charles Darwin serta pandangan filosof idealistis Jerman seperti Hegel ataupun Karl Marx (Elbadiansyah, 2014).

Ada 4 istilah kunci dalam interaksionisme simbolik menurut Blumer, yaitu yang berkenaan dengan definisi tentang makna simbol, diri (*self*), interaksi sosial dan masyarakat, dijelaskan berikut ini:

1. Simbol dalam perspektif ini didefinisikan sebagai objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang disepakati untuk direpresentasikan. Bisa dikatakan sebagian tindakan manusia merupakan simbol karena digunakan untuk merepresentasikan sesuatu melebihi kesan pertama yang diterimanya. Seperti orang akan tersenyum ketika menyukai lawan bicaranya atau seorang menggunakan baju koko untuk menunjukkan bahwa ia orang shalih. Begitu juga dengan objek lainnya. Janur kuning, misalnya, ia bisa menjadi simbol tetapi bisa juga bukan merupakan simbol. Ketika janur kuning digunakan sebagai ketupat, maka ia bukanlah simbol. Tetapi apabila janur kuning digunakan untuk acara kemanten maka ia menjadi simbol. Definisi tentang simbol seperti ini membawa

pada premis dasar interaksionisme simbolik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Blumer, yaitu:

- a. Manusia bersikap terhadap manusia lainnya didasari atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. (*Human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*),
 - b. Pemaknaan timbul dari interaksi sosial yang saling ditukarkan diantara lainnya. (*Meaning arises out of the sosial interaction that people have with each other*). Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul darisananya. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik. Sementara itu, George Herbert Mead juga meyakini bahwa penanaman simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi.
 - c. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai komunikasi dengan diri sendiri. (*An individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*). Dari ketiga premis yang dilontarkan Blumer, bisa disimpulkan bahwa kedudukan makna simbol sangatlah urgent, sebab ia menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan.
2. Konsep tentang diri (*self*). Secara sederhana "*self*" didefinisikan sebagai suatu objek sosial dimana aktor bertindak terhadapnya. Maksudnya, kadangkala aktor atau individu bertindak terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, namun terkadang ia juga melakukan tindakan yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Dengan menjadikan diri sebagai obyek sosial, seseorang mulai melihat dirinya sendiri sebagai obyek yang terpisah dari objek sosial lain yang ada di sekelilingnya, karena dalam berinteraksi dengan yang lain, ia ditunjuk dan didefinisikan secara berbeda oleh orang lain, semisal "kamu adalah mahasiswa pintar" Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa diri akan selalu didefinisikan dan didefinisikan kembali dalam interaksi sosial sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, persoalan tentang penilaian dan identitas diri juga sangat terkait dengan situasi bagaimana seseorang harus mendefinisikan dan mengkategorikan dirinya.
 3. Konsep tentang interaksi sosial. Dalam interaksionisme simbolik, interaksi sosial didefinisikan berkenaan dengan tiga hal: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik dan melibatkan pengambilan peran. Contoh yang sederhana untuk menggambarkan interaksi sosial adalah permainan catur. Ketika seseorang menggerakkan sebuah biji catur, seringkali ia sudah memiliki rencana untuk menggerakkan biji catur berikutnya. Namun, ketika pihak lawan merespon dengan menggerakkan biji tertentu maka ia berupaya untuk menginterpretasikan langkah lawannya, mencoba untuk memahami makna dan maksud dari langkah

pihak lawan dan kemudian berupaya untuk bisa menentukan langkah terbaik yang harus diambil meski langkah tersebut berbeda dengan rencana sebelumnya. Dalam contoh sederhana ini, nampak jelas, bahwa dalam interaksi sosial kita belajar tentang orang lain dan berharap sesuatu dari orang tersebut melalui pengambilan peran atau memahami situasi melalui perspektif orang lain untuk selanjutnya memahami diri apa yang dilakukan dan diharapkan. Oleh karena itu, interpretasi menjadi faktor dominan dalam menentukan tindakan manusia.

4. Konsep dalam perspektif interaksionisme simbolik adalah konsep tentang masyarakat. Sejalan dengan konsep-konsep dasar sebelumnya, yang lebih menekankan pada pentingnya individu dan interaksi perspektif ini lebih melihat masyarakat sebagai sebuah proses dimana individu-individu saling berinteraksi secara terus menerus. Blumer menegaskan bahwa masyarakat terbentuk dari aktor-aktor sosial yang saling berinteraksi dan dari tindakan mereka dalam hubungannya dengan yang lain. Jadi, jelas bahwa masyarakat merupakan individu-individu yang saling berinteraksi, saling menyesuaikan tindakan satu dengan yang lainnya selama berinteraksi serta secara simbolik saling mengkomunikasikan dan menginterpretasikan tindakan masing-masing. Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa masyarakat merupakan produk dari individu yang dipandang sebagai aktor yang bersifat aktif dan selalu berproses (Haryanto, 2012).

Implikasi Teori Interaksionisme Simbolik

Implikasi dari teori interaksionisme simbolik dapat dijelaskan dari beberapa teori atau ilmu dan metodologi berikut ini, antara lain:

1. Teori sosiologi modern (*Modern Sociological Theory*) menurut Francis Abraham dalam Seoprpto, dimana teori ini menjabarkan interaksi simbolik sebagai perspektif yang bersifat sosial-psikologis. Teori sosiologikal modern menekankan pada struktur sosial bentuk konkret dari perilaku individu, bersifat dugaan pembentukan sifat-sifat batin dan menekankan pada interaksionisme simbolik yang memfokuskan diri pada hakikat interaksi. Teori ini juga mengamati pola-pola yang dinamis dari suatu tindakan yang dilakukan oleh hubungan sosial dan menjadikan interaksi itu sebagai unit utama analisis, serta meletakkan sikap-sikap dari individu yang diamati sebagai latar belakang analisis.
2. Perspektif interaksional (*Interactionist perspective*), menjelaskan bahwa dalam mempelajari interaksi sosial yang ada perlu digunakan pendekatan tertentu yang lebih dikenal sebagai perspektif interaksional. Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat

dan mengacu dari penggunaan symbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka.

3. Konsep definisi situasi, membahas tentang mengenai interaksi sosial yang dikemukakan oleh Wiliam Isac Thomas dalam Hendariningrum. Konsep definisi situasi merupakan perbaikan dari pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (response) terhadap rangsangan (stimulus) secara langsung.
4. Konstruksi sosial merupakan buah karya Alfred Schutzz, Peter Berger dan Thomas Luckman, di mana konstruksi sosial melihat individu yang melakukan proses komunikasi untuk menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tertentu dengan orang lain, dan realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi.
5. Teori peran (*Role Theory*) menurut pandangan Mead dalam West-Turner dimana salah satu aktivitas paling penting yang dilakukan manusia setelah proses pemikiran adalah pengambilan peran. Teori ini menekankan pada kemampuan individu secara simbolik menempatkan diri di antara individu lainnya di tengah interaksi sosial masyarakat.
6. Teori diri (*Self Theory*) dalam sudut pandang konsep diri, merupakan bentuk kepedulian dari Ron Harre, dimana diri dikonstruksikan oleh sebuah teori pribadi, artinya individu dalam belajar untuk memahami diri dengan menggunakan sebuah teori yang mendefinisikannya, sehingga pemikiran seorang tentang diri sebagai person merupakan konsep yang diturunkan dari gagasan-gagasan tentang *person hood* yang diungkapkan melalui proses komunikasi.
7. Teori Dramatisme (*Dramatism Theory*) merupakan teori komunikasi yang dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik, dan tokoh yang mengemukakan ini adalah Kenneth Burke. Teori ini memfokuskan pada diri dalam suatu peristiwa yang ada dengan menggunakan symbol komunikasi. Dramatisme memandang manusia sebagai tokoh yang sedang memainkan peran mereka, dan proses komunikasi atau penggunaan pesan dianggap sebagai perilaku yang pada akhirnya membentuk cerita tertentu (Haryanto, 2012).

Peran Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah bentuk-bentuk konkrit dari jiwa pemimpin. Salah satu dari bentuk konkrit itu adalah sifat terampil dan berwibawa serta cerdas dalam mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas yang merupakan cita-cita dan tujuan yang ingin diraih oleh pemimpin. Oleh karena itu, sifat dasar yang biasanya dimiliki pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan anak buahnya
2. Memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas dari yang dipimpinnya
3. Prestasi kerjanya cemerlang
4. Karir dan jabatannya terbaik dibandingkan yang lain dalam organisasinya
5. Kesempatan yang lebih besar dalam menempati jabatan tertinggi dan tertentu
6. Kewibawaan yang dibanggakan oleh anggota organisasi
7. Meraih kekuasaan secara politik dengan berbagai cara dan strategi
8. Memiliki para pendukung yang loyal dan komitmen pada visi dan misi yang diembannya
9. Menguasai metode dan teknik dalam mengelola organisasi (Yulidawati, 2019)

Dalam aplikasinya, peran kepemimpinan yang dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah, dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Servant (pelayan). Memberikan pelayanan pada anak buahnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka menuju kebaikan.
2. Guardian (penjaga). Menjaga komunitas Islam dari tirani dan tekanan, Seperti diungkapkan pada Sahih Muslim No. 4542, yaitu "Pemimpin bagi muslim adalah perisai bagi mereka". (<http://www.islamist.org>) (Zainal, et.al., 2017)

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

1. Fungsi instruksi.
Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.
2. Fungsi konsultasi.
Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (*feedback*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan akan mendapat dukungan dan

lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

3. Fungsi partisipasi.

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

4. Fungsi delegasi.

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi.

5. Fungsi pengendalian.

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/ efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. (Zainal, et.al., 2017)

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku, mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil baik atau buruk tidak hanya dinilai setelah konsekuensinya terjadi, melainkan melalui berbagai pertimbangan dalam prosesnya. Kegiatan pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk kepemimpinan, sehingga:

1. Teori keputusan adalah merupakan metodologi untuk menstrukturkan dan menganalisis situasi yang tidak pasti atau berisiko, di sini keputusan lebih bersifat perspektif daripada deskriptif.
2. Pengambilan keputusan adalah proses mental di mana seorang manajer memperoleh dan menggunakan data dengan menanyakan hal lainnya, menggeser jawaban untuk menemukan informasi yang relevan dan menganalisis data; manajer secara individual dan dalam tim, mengatur, dan mengawasi, terutama informasi bisnisnya.
3. Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi masalah (Yulidawati, 2019).

Apabila dihubungkan dengan perilaku organisasi, ada dua teori pengambilan keputusan, yaitu:

1. Teori Pengambilan Keputusan yang Bersifat Normatif

Teori ini sering pula disebut teori preskriptif, karena menurut teori ini proses pengambilan keputusan harus diatur dengan prosedur dan ketentuan tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa bila prosedur diikuti dengan baik, keuntungan akan lebih besar dan biaya akan berkurang atau mencegah kerugian. Teori ini didasarkan atas 3 (tiga) asumsi, yaitu:

- a. Bahwa manusia adalah makhluk ekonomis yang selalu berusaha untuk memaksimalkan sesuatu, seperti keuntungan, penghasilan, dan kepuasan.
- b. Bahwa si pengambil keputusan adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang lengkap, yang tidak saja mengetahui tentang pilihan yang tersedia, tetapi juga segala konsekuensinya.
- c. Bahwa si pengambil keputusan mempunyai daftar urutan kesenangan yang dapat mengurutkan konsekuensi yang mereka senangi.

2. Teori Pengambilan Keputusan yang Bersifat Perilaku

Teori ini sering pula disebut teori deskriptif, karena mencoba membahas proses pengambilan keputusan menurut nyatanya atau menurut apa dari bagaimana proses tersebut berlangsung. Teori ini bukan mendasarkan pengambilan keputusan pada pentingnya ketentuan atau prosedur tertentu dan juga bukan pada tujuan pengambilan keputusan. Seperti halnya dengan teori normatif, teori ini pun didasarkan atas beberapa asumsi, yaitu:

- a. Bahwa si pengambil keputusan adalah seorang administrator yang lebih berusaha mencari kepuasan dari pada mencari keuntungan.
- b. Bahwa manusia tidak akan mampu menemukan kemungkinan atau alternatif-alternatif, hasilnya, dan kerugiannya. Atau mereka selalu bergerak dalam batas rasionalitas.
- c. Bahwa proses penemuan (alternatif) selalu berurutan, sehingga setiap penganalisisan atas suatu alternatif akan memengaruhi proses pemilihan alternatif (Indrawijaya, 2010)

Implikasi Interaksionisme Simbolik pada Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan

Kemampuan individu dalam melakukan peran sebagai seorang pemimpin merupakan sebuah kemuliaan karena pemimpin menempati posisi tertinggi dalam sebuah organisasi atau lembaga. Hakikatnya peran pemimpin dalam implikasi interaksionisme simbolik merupakan kemampuan individu secara simbolik dalam menempatkan diri diantara individu lainnya ditengah interaksi

sosial masyarakat (Siregar, 2012). Jabatan sebagai seorang pemimpin mempunyai beberapa fungsi diantaranya untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya, untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan kontribusi dalam tercapainya tujuan organisasi.

Interaksi yang muncul dan terbangun dalam pengambilan keputusan oleh seorang pemimpin yang bersifat apriori selalu merupakan proses, baik yang berlangsung dalam pikiran maupun dalam kegiatan operasional pemecahan masalah. Proses pengambilan keputusan itu berlangsung dengan tahapan sebagai berikut:

1. menghimpun data melalui pencatatan dan bahkan mungkin berupa kegiatan penelitian,
2. melakukan analisis data,
3. menetapkan keputusan yang ditempuh,
4. mengoperasionalkan keputusan menjadi kegiatan atau tindakan,
5. selama berlangsungnya kegiatan sebagai pelaksanaan keputusan akan diperoleh data operasional baru.

Proses pengambilan keputusan tersebut sejalan dengan implikasi konsep definisi situasi menganggap bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak "langsung ditelan mentah-mentah", tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya (Siregar, 2012)

Pemimpin akan melakukan berbagai tahapan pencarian data dan konfirmasi dari beberapa sumber yang relevan dalam memutuskan sebuah kebijakan. Penggunaan cara berpikir yang logis dan rasional dalam mengolah data serta intuitif yang disertai kreatifitas untuk memahami sesuatu secara komprehensif. Meminimalkan sikap toleransi terhadap ambiguitas diperlukan secara untuk memaksimalkan struktur informasi sehingga dapat memroses banyak pemikiran secara bersamaan.

Sistematika tahapan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin meliputi penetapan masalah, mengidentifikasi kriteria keputusan, mengalokasikan setiap data dari berbagai macam sumber pada

masing-masing kriteria, membuka dan meluaskan alternatif serta mengevaluasinya, memutuskan alternatif terbaik yang sedikit kerugiannya.

Ide-ide dasar (root images) interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer diringkaskan penjelasannya oleh Poloma (1979) sebagai berikut: (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi (struktur sosial); (2) interaksi terdiri atas berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolik mencakup “penafsiran tindakan”, sedangkan interaksi non simbolik hanya mencakup stimulus respon yang sifatnya sederhana; (3) obyek-obyek tidak memiliki makna yang intrinstik. Makna lebih merupakan peroduk interaksi simbolik; (4) manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal (diluarnya dirinya), tapi bisa juga melihat dirinya sendiri sebagai obyek; (5) tindakan manusia adalah tindakan, Interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri; (6) tindakan itu saling terkait dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Tindakan ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dan perilaku tindakan berbagai manusia” (Wahyudin, 2017).

Conclusion

Interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa interaksi antar individu, komunikasi, tindakan yang dilakukan dan peran yang dijalankan dapat ditelaah dan dianalisis untuk mengungkapkan realitas sosial yang diciptakan oleh manusia. Implikasi dari teori interaksionisme simbolik memiliki keterkaitan dengan peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dimana peran seorang pemimpin merupakan seorang individu yang memiliki kemampuan berinteraksi secara simbolik di sosial masyarakat. Teori peran dan teori denfinisi situasi memberikan gambaran bahwa individu yang berperan sebagai pemimpin dalam lingkungan masyarakat mendapatkan peran tambahan dan jabatan tertinggi. Peran sebagai pemimpin membuat pemikiran dan tindakan yang dilakukan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan organisasi dan pemimpin memiliki otoritas tinggi dalam pengambilan keputusan untuk tercapainya tujuan organisasi. Dalam pengambilan keputusan diperlukan sikap objektivitas, keberanian mengambil resiko dan keuletan serta ketelitian terhadap data-data yang dijadikan bahan untuk memutuskan kebijakan yang akan ditetapkan dalam organisasi.

References

Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V9I2.1115>

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Haryanto, S. (2012). *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*. Kementerian Agama RI.
- Putri, A. K. (2017). Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *BAPALA*, 4(1), 1–10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/20619>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Siregar, N. S. S. (2012). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *PERSPEKTIF*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/PERSPEKTIF.V1I2.86>
- Suparno. (2012). PERAN KEPEMIMPINAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN. *MIMBAR ADMINISTRASI*, 6(9), 1–20. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/mia/article/download/663/634>
- Wahyudin, W. (2017). KEPEMIMPINAN PERGURUAN DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN DRAMATURGI. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 149–171. <https://doi.org/10.18592/KHAZANAH.V14I2.1074>
- Yulidawati, R. (2019). PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN MEMBANGUN TIM. *TARBAWI*, 8(02), 20–38. <http://journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Jurnal/article/view/3>